

Peluang dan Tantangan Sebagai Seorang Pustakawan

Zahroh Ainun Hikmah

Perpustakaan, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Article Info

Corresponding Author:

Zahroh Ainun Hikmah, Sekolah
Vokasi, Universitas Sebelas
Maret Surakarta,
Jalan Kolonel Sutarto Nomor
150K, Jebres, Surakarta, Jawa
Tengah, 57126, Indonesia.
Email:
zahrohainun3@student.uns.ac.id

ABSTRACT

Dalam mengelola sumber daya manusia, menjadi profesional merupakan tuntutan jabatan, pekerjaan maupun profesi. Aspek penting dari suatu profesi, adalah sikap profesional dan kualitas kerja. Menjadi profesional indentik dengan menjadi ahli dalam bidangnya. Pustakawan profesional sendiri disamping ahli dalam bidangnya harus memiliki integritas dan personaliti. Karena dalam perspektif pengembangan sumber daya manusia, menjadi profesional adalah satu kesatuan antara konsep kepribadian dan integritas yang dipadukan dengan keahliannya. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah semua aspek di berbagai bidang, tak terkecuali perpustakaan. Kondisi ini juga berpengaruh terhadap profesi pustakawan. Tulisan ini mencoba untuk mengeksplorasi tantangan dan peluang profesi pustakawan. Pada zaman globalisasi sekarang ini tantangan profesi pustakawan bersifat eksternal dan internal. Tantangan eksternal peran pustakawan bukan lagi sebagai perantara informasi, melainkan sebagai pengelola informasi dan fasilitator informasi, sedangkan tantangan internal, pustakawan ditantang untuk membentuk integritas kepribadian yang kokoh sebab akibat dari globalisasi. Tantangan ini dapat diatasi apabila pustakawan tak pernah berhenti mengembangkan diri dan belajar, terutama terhadap hal-hal yang baru akibat dari perubahan, ketidakmenentuan, dan kompleksitas dari keduanya. Apabila pustakawan telah dapat beradaptasi dengan tantangan-tantangan tersebut, pustakawan juga akan dapat beradaptasi terhadap perkembangan dan kemajuan secara mengglobal yang nantinya melahirkan era baru, yaitu era kompetisi, dan pustakawan dapat bersaing/bekerjasama dengan profesi lain secara sehat terutama dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Keywords: peluang pustakawan; profesi; profesionalisme pustakawan; tantangan pustakawan

DOI: <https://doi.org/10.20961/joive.v4i2.51861>

1. PENDAHULUAN

Profesi merupakan pekerjaan yang ditandai dengan persyaratan khusus. Pertama syarat tersebut harus memiliki unsur intelektual, yaitu memiliki pendidikan yang sesuai dan relevan dengan pekerjaan tersebut. Kedua, pekerjaan tersebut berorientasi pada jasa yang dimanfaatkan oleh orang lain. Dan syarat ketiga ialah keberhasilan pekerjaan tersebut dapat memenuhi kebutuhan orang lain.

Profesi berhubungan dengan pendidikan tinggi yang khusus dan hanya dapat ditempuh secara formal. Karena hanya seseorang yang memiliki pendidikan tinggi dan pengetahuan luas yang dapat memiliki keterampilan dan keahlian dalam memenuhi kebutuhan berbagai lapisan masyarakat dan golongan.

Pendidikan tinggi tersebut memiliki berbagai macam jurusan dan spesialisasinya. Sehingga keluarannya nanti akan timbul berbagai macam pofesi seperti pustakawan, dokter, akuntan, pengacara, guru, dan lainnya. Dengan demikian profesi merupakan kelompok pekerjaan yang khusus melaksanakan kegiatan dengan keterampilan dan keahlian dengan pendidikan formal serta penguasaan pengetahuan dengan ruang lingkup yang luas dalam melakukan pekerjaannya.

Sebagai suatu profesi, seorang pustakawan harus selalumeningkatkan produktivitas dan kinerjanya dalam memenuhi kebutuhan pemustaka. Untuk memenuhi kebutuhan pemustaka, terutama dimana pustakawan tersebut bekerja pustakawan tersebut harus profesional dan memiliki kompetensi di bidangnya, sehingga harapan pemustaka dapat terpenuhi. Hal ini sangat berkaitan erat dengan perilaku profesionalisme pustakawan.

Pustakawan merupakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mengolah perpustakaan. Pustakawan merupakan suatu profesi, dikarenakan pustakawan merupakan pekerjaan yang memerlukan pendidikan atau pelatihan serta keterampilan khusus dalam melaksanakan kegiatan kepustakawanan. Sebagai suatu profesi pustakawan harus selalu meningkatkan produktivitas dan kinerjanya untuk memberikan manfaat bagi yang membutuhkan, terutama bagi pemustaka yang memerlukan informasi baik informasi tersebut bersifat khusus maupun informasi yang bersifat umum.

Profesionalisme dalam setiap pekerjaan pustakawan saat ini mutlak dibutuhkan, dengan memiliki cara kerja pelayanan dengan berprinsip pada *people-based service* (berbasis pengguna) dan *service excellence* (layanan prima) yang hasilnya diharapkan dapat memenuhi kepuasan penggunanya. Dampak positifnya adalah peran pustakawan semakin diapresiasi oleh banyak kalangan dan citra lembaganya (perpustakaan) akan menjadi naik. Hal ini tentunya menjadi tantangan bersama untuk membenahi sistem kebijakan pola karir dan manajemen dalam pengembangan sumber daya pustakawannya. Tuntutan itu adalah hal yang wajar, karena profesi pustakawan ini masih dimarginalkan, baik dari segi ekonomi (kesejahteraan), keilmuan, maupun perhatian dari pemerintah. Secara kelembagaan, pengembangan karir bagi pustakawan profesional ini harus direkonstruksi sebagai upaya pembenahan dari profesinya yang lebih berkualitas.

Pustakawan merupakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mengolah perpustakaan. Sebagai suatu profesi, pustakawan dalam menjalankan tugasnya berbasis pada kecakapan spesifik yang dimilikinya. Kecakapan tersebut diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan yang terus menerus, sehingga menjadikannya memiliki kompetensi, dan menjadikan profesi ini hanya dapat dilakukan oleh yang memiliki kecakapan saja yang telah dipersiapkan secara khusus untuk itu. Sedangkan menurut Putera Mustika (2017), pustakawan merupakan salah satu sumber daya manusia yang paling penting dalam perpustakaan yang dapat berperan secara optimal didalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, sehingga pustakawan menjadi ujung tombak keberhasilan dalam penyebaran informasi di perpustakaan.

Pustakawan dan perpustakaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dimana ada perpustakaan, maka idealnya disitu juga harus ada pustakawan. Seperti sebuah pesawat terbang, kalau ingin pesawat terbang tersebut dapat berfungsi dengan baik harus ada pilot dan pramugari, kalau pramugari/a dalam hal ini kita ilustrasikan sebagai pustakawan tidak ada maka siapa yang akan melayani penumpang kita ilustrasikan sebagai pemustaka. Jadi kalau ada perpustakaan dan tidak ada pustakawan otomatis perpustakaan akan tidak berfungsi dan sumberdaya perpustakaan tidak dapat dimanfaatkan sesuai dengan harapan perpustakaan.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip Basrowi dan Suwandi (2008: 21) Metodologi kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya menurut pandangan manusia yang diteliti. Karena penelitian ini bertujuan untuk memahami individu, kelompok tertentu secara mendalam maka strategi dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Arikunto (2002: 120), Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data observasi dilakukan dengan pengamatan langsung. Peneliti melakukan pengamatan di tempat terhadap objek penelitian untuk diamati menggunakan pancaindra yang kemudian dikumpulkan dalam catatan atau alat rekam.

3. HASIL DAN ANALISIS

Peneliti menganalisa dari hasil observasi dan data yang diperoleh dari lapangan. Observasi tersebut dilakukan secara langsung di perpustakaan sekolah dengan mengumpulkan beberapa sumber yang valid secara faktual dan dapat dipertanggung jawabkan. Beberapa informan yang telah ditentukan sebelumnya, dari data yang ada kemudian dibandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya. Sebelum mengulas hasil wawancara yang telah dilakukan maka berikut adalah profil informan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

3.1 Pengertian Pustakawan dan Kepustakawanan

Berdasarkan observasi yang dilakukan mengenai penataan ruang, perabot, dan perlengkapan di perpustakaan sekolah adanya penataan ruang yang baik, yaitu untuk memperlancar proses pekerjaan-pekerjaan yang sedang dikerjakan oleh petugas perpustakaan, dan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi pengunjung. Pada dasarnya kebutuhan ruang perpustakaan dialokasikan untuk koleksi, pemakai, staf, dan keperluan lain. Untuk itu perlu dipertimbangkan sistem pinjam yang akan dianut oleh suatu perpustakaan, dengan sistem pinjam terbuka (open access) atau sistem pinjam tertutup.

Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan /atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Purwono dan Wahyuningsih (2014), berpendapat bahwa kepustakawanan adalah hal-hal yang berkaitan dengan pustakawan, seperti profesi kepustakawanan dan penerapan ilmu, misalnya dalam hal pengadaan koleksi, pengolahan, penyalangan, dan penyebaran informasi kepada pemakai. Secara ringkas definisi kepustakawanan mencakup 4 bidang kegiatan yaitu:

- Pengumpulan bahan perpustakaan yang tepat guna bagi perpustakaan
- Pelestarian bahan perpustakaan
- Pengorganisasian bahan perpustakaan
- Pemencaran bahan perpustakaan atau informasi yang dimiliki perpustakaan.

Dari dua pengertian tersebut dapat diartikan bahwa kepustakawanan adalah sistem sosial, dalam wujud interaksi dan kegiatan yang terus menerus dilakukan (diproduksi) dan diulang (reproduksi). Semua ini bisa disebut praktik-praktik sosial (social practices) yang diatur sepanjang ruang dan waktu yang terkait dengan ilmu dan profesi di bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi. Sebagai suatu profesi pustakawan perlu memiliki sikap antara lain:

- Berusaha untuk selalu untuk mengembangkan diri dalam bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan.
- Dapat menyesuaikan diri dengan dengan kemajuan teknologi informasi yang dapat menunjang tugas profesi.
- Bereksperimen dan inovatif terutama dalam hal pengembangan layanan perpustakaan.
- Pelayanan selalu berorientasi kepada masyarakat pengguna tanpa membedakan agama, ras, golongan, suku, jabatan, maupun politik.
- Selalu menjaga kode etik pustakawan.

3.2 Profesionalisme Pustakawan dan Pengembangannya

Profesionalisme pustakawan mengandung arti pelaksanaan kegiatan perpustakaan yang didasarkan pada keahlian, rasa tanggung jawab dan pengabdian, mutu hasil kerja yang tidak dapat dihasilkan oleh tenaga yang bukan pustakawan, serta selalu mengembangkan kemampuan dan keahliannya untuk memberikan hasil kerja yang lebih bermutu dan sumbangan yang lebih besar kepada masyarakat pemakai perpustakaan. Menurut Nasihuddin (2011), profesionalisme pustakawan mempunyai arti pelaksanaan kegiatan perpustakaan yang didasarkan pada keahlian dan rasa tanggungjawab sebagai pengelola perpustakaan. Keahlian menjadi faktor penentu dalam menghasilkan hasil kerja serta memecahkan masalah yang mungkin muncul. Sedangkan tanggungjawab merupakan proses kerja pustakawan yang tidak semata-mata bersifat rutinitas, tetapi senantiasa dibarengi dengan upaya kegiatan yang bermutu melalui prosedur kerja yang benar.

Sebagai pustakawan profesional, tentu saja kita harus mengikuti perkembangan dan informasi mutakhir dalam bidang perpustakaan. Fasilitas internet dapat dimanfaatkan oleh pustakawan untuk mengembangkan terus pengetahuannya, terutama untuk bidang tertentu. Melalui internet kita dapat menjadi anggota dari suatu newsgroup tertentu yang membahas berbagai masalah atau isu-isu dalam bidang tertentu.

3.3 Tugas Pustakawan Profesional

Di Perpustakaan tugas pustakawan profesional sendiri sangatlah banyak seperti pada administrasi umum (membuat laporan hasil pekerjaan), manajemen kepegawaian (menentukan tugas yang sesuai dengan tupoksi dari masing-masing pustakawan), hubungan masyarakat (melakukan kerjasama baik dalam tukar menukar informasi antar perpustakaan maupun kerjasama di bidang lain), pengadaan dan pemilihan bahan perpustakaan yang sesuai dengan jenis perpustakaan, penyiangan untuk tujuan pengadaan bahan pustaka yang up to date, pengkatalogan, klasifikasi, penerbitan, pelestarian, tugas informasi, bimbingan pembaca serta tugas peminjaman bahan pustaka. Untuk semua ini pustakawan profesional harus mampu mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi, sehingga pengolahan dan penyajian informasi berjalan optimal dan efektif.

3.4 Tantangan Bagi Pustakawan

Banyak faktor yang menyebabkan perpustakaan belum dapat berkembang dan masih belum bisa berdiri sendiri di antaranya adalah pengelola perpustakaan, sumber informasi dan masyarakat pengguna. Pengelola perpustakaan yang dimaksud adalah pustakawan sebagai penentu kemajuan sebuah perpustakaan. Dibutuhkan kemampuan yang besar untuk memajukan sebuah perpustakaan. Berbagai tantangan dan rintangan dialami pustakawan dalam memajukan sebuah perpustakaan.

Pustakawan harus selalu optimis dalam menghadapi tantangan dan rintangan tersebut dengan selalu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mereka.

Masih banyak masyarakat yang belum tahu dengan profesi pustakawan, mereka hanya tahu ada layanan yang dilayani oleh petugas perpustakaan, dan mereka juga belum tahu apa saja informasi yang ada di perpustakaan dan bagaimana cara memanfaatkannya. Disinilah seorang pustakawan dituntut untuk selalu profesional dalam mempromosikan keberadaan perpustakaan dengan menginformasikan apa saja yang ada di perpustakaan. Disini seorang pustakawan profesional harus mampu menyajikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Kemampuan menempatkan informasi yang sesuai dengan pengguna ini, dapat menjadi sebuah indikator kemajuan serta keberhasilan dari misi sebuah perpustakaan. Hal inilah yang menjadi peluang dari seorang pustakawan untuk memperlihatkan jadi dirinya apakah mereka profesional atau tidak.

Menjadi pustakawan memang tidak mudah. Inilah yang menjadi tantangan untuk menunjukkan eksistensi pustakawan agar dapat disandingkan dengan profesi-profesi lain seperti misalnya profesi seorang dokter, guru, pengacara, dan lain sebagainya. Dengan kemajuan teknologi informasi saat ini kita para pustakawan dapat bersinergi dengan profesi-profesi lain misalnya dengan profesi dokter kita dapat menyediakan informasi yang berkaitan dengan pengobatan dengan menyediakan jurnal-jurnal terbaru yang berkaitan dengan kemajuan dunia kesehatan saat ini, begitupun dengan guru/dosen, pustakawan dapat menyediakan informasi yang berkaitan dengan pengayaan materi pengajaran dan penelitian mereka.

Untuk dapat menjawab tantangan ini pustakawan harus dapat menunjukkan profesionalismenya yaitu dengan memperlihatkan pelaksanaan kegiatan pekerjaan kepastakawanan yang dilakukan oleh seorang pustakawan tersebut. Yang mana pelaksanaan kegiatan perpustakaan yang dilakukan harus didasari pada keahlian, rasa tanggung jawab dan pengabdian. Tidak hanya itu, kita juga harus melihat mutu dan hasil kerja pustakawan, adapun kegiatan kerja yang dilakukan oleh pustakawan profesional seperti : menentukan objek kerja perpustakaan (baik yang berkaitan dengan pekerjaan sehari-hari maupun rencana strategis jangka panjang, misalnya lima tahunan), merencanakan pengadaan bahan pustaka baik tercetak maupun elektronik yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan pengguna, serta kegiatan perencanaan pengolahan bahan pustaka dan pelayanan yang prima yang senantiasa berorientasi dengan pengguna.

Pengembangan profesionalisme pustakawan harus terus ditingkatkan karena merupakan suatu hal yang amat penting dan harus dimiliki oleh para pustakawan jika perpustakaan ingin terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, sehingga keberadaan pustakawan tersebut senantiasa memberikan makna profesional. Karena profesionalisme akan melahirkan sikap terbaik bagi seorang pustakawan dalam melayani pemustaka, sehingga sikap ini nantinya tidak saja berguna dalam melayani pemustaka, tetapi juga berguna bagi masyarakat umum dan institusi tempat perpustakaan bernaung.

Di samping itu peranan seorang pustakawan hanya dapat menjadi penting bilamana peranan tersebut sepenuhnya diintegrasikan ke dalam sistem sosial dan politik yang berlaku.

Juga pustakawan harus memahami tanggung jawab inti yaitu sebagai profesional informasi perlu memahami kemampuan inti badan induknya dan dapat memusatkan diri pada pekerjaan yang mampu dilaksanakannya. Pemahaman tersebut mulai dari kemampuan seluruh lembaga hingga ke unit tempat pustakawan bekerja, mulai dari anggota staf hingga ke pustakawan sendiri. Pustakawan perlu menyelaraskan kemampuannya dengan kemampuan keseluruhan karena hal tersebut merupakan bagian pengembangan tim dan kerja tim atau team work.

Dengan demikian pustakawan selaku tenaga perpustakaan mempunyai tugas dan kewajiban yang besar, sehingga untuk tercapainya hasil yang optimal pustakawan harus selalu diikutkan pendidikan dan pelatihan yang berkesinambungan sebagaimana telah diatur dalam pasal 33 UU No. 43 tahun 2007. Dan sebagai penyaji informasi, pustakawan dituntut memiliki strategi pemasaran informasi yang baik, keahlian khusus mendesain situs atau web perpustakaan dan sistem informasinya, dengan mengedepankan efek dan tampilan visual yang menarik. Keunggulan itu punya nilai tersendiri dari seorang pemustaka terhadap pustakawan. Tetapi perlu juga diingat tentang seleksi informasi dari sumber-sumber informasi.

Profesionalisme pustakawan tidak datang serta merta dan tiba-tiba, tetapi harus dibangun dan diperjuangkan terutama oleh pustakawan sendiri, tatkala mampu melaksanakan tugasnya secara rasional dan proporsional mendukung tugas pokok dan fungsi dimana ia bekerja, sehingga tercipta perpustakaan yang lebih strategis.

Perpustakaan strategis, tatkala pustakawan secara profesional mampu mengelola tiga pilar utama perpustakaan yang mutlak harus ada yaitu: koleksi, pemakai dan pustakawan. Bahkan pustakawan profesional dituntut mengutamakan quality service (layanan bermutu), sesuai keperluan pemustaka disertai dengan keikhlasan, kejujuran, dan pengabdian dalam melayani masyarakat pemakai (pemustaka) serta mempunyai tanggung jawab kepada publik. Persoalan bagaimana pustakawan dikondisikan dan dirasionalkan baik oleh regulasi maupun profesionalisme pustakawan itu sendiri.

4. KESIMPULAN

Agar harkat dan martabat profesi pustakawan tidak terpinggirkan, pustakawan harus selalu mengembangkan profesinya pada zaman yang senantiasa diwarnai oleh aspek-aspek yang saling mempengaruhi yaitu perubahan, ketidakpastian dan kompleksitas persoalan. Untuk itulah pustakawan harus membuka diri untuk mengembangkan diri, mengembangkan inovasi baru secara kreatif serta memperluas wawasan dan pola pikir agar dapat menghadapi tantangan globalisasi pada era digital seperti sekarang ini.

Pustakawan harus konstruktif yaitu dengan cara memotivasi pemustaka untuk memberdayakan perpustakaan dan mengatasi masalah-masalah yang ada di perpustakaan. Pustakawan juga harus memiliki motivasi internal sebagai energi untuk mendorongnya agar selalu terus belajar dan mengembangkan diri sepanjang waktu. Untuk pustakawan perguruan tinggi sendiri, pustakawan harus selalu mengembang diri agar semakin profesional dalam menjalankan tugas dan karir selaku pustakawan dan harus secara tegas tampil sebagai sosok pembelajar sejati, sehingga dapat mengubah pola pikirnya dan dapat menjadi mitra bagi peneliti guna meningkatkan penelitian terpublikasi baik secara kuantitas maupun kualitas. Solusi dari Penegakan Profesi Pustakawan:

a. Forum Komunikasi Pustakawan

Dengan adanya forum ini pustakawan selalu berinteraksi antar pustakawan dengan berbagai macam pola pemikiran, pandangan, dan teori sehingga wawasan pemikiran pustakawan selain selalu diperbarui juga semakin mendalam, luas dan tajam, dan bervariasi. Hal demikian dapat membuat pustakawan semakin visioner, dinamis, dan solutif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pustakawan profesional pada tuntutan zaman seperti sekarang ini yang selalu berubah-ubah dan selalu respon dengan isu-isu terkini.

b. Membuat Jurnal Pustakawan

Untuk menegakan etika profesi pustakawan perlu membuat publikasi ilmiah maupun ilmiah populer. Publikasi pustakawan bertujuan untuk melatih pustakawan agar aktif menulis karya ilmiah/ ilmiah populer yang bisa dipublikasikan secara luas. Dengan menulis jurnal ini pustakawan terdorong untuk banyak membaca, mengkaji, mengkomparasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pemikiran atau pandangan lewat tulisan. Sehingga membiasakan pustakawan untuk selalu berfikir dan bekerja menurut prinsip ilmiah dan keilmuan.

c. Berkolaborasi Dengan Profesi Lain.

Dalam hal ini pustakawan, selaku pengelola dan penyedia informasi dapat bekerjasama dengan profesi lain, terutama pustakawan perguruan tinggi dapat berperan penting dalam proses penelitian dan dapat bekerjasama dengan peneliti dengan membantu peneliti seperti: mencarikan sumber referensi yang dibutuhkan peneliti, membuat ringkasan mengenai literatur-literatur ilmiah, juga membantu peneliti tentang informasi jurnal-jurnal predator, karena pustakawan berada dalam lingkungan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S. (2002). Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [2] Basrowi dan Suwandi. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Mustika, P. (2017). PROFESIONALISME PUSTAKAWAN. Buletin Perpustakaan. <https://journal.uii.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/9097>.
- [4] Nasihuddin, W. (2011). Menumbuhkan Kompetensi dan Profesionalisme Pustakawan: Sebuah Catatan. <http://agafur903.blogspot.com/2013/02/menumbuhkan-%20kompetensi-dan.html>.
- [5] Purwono, Suharmini Wahyuningsih, S. (2014) Perpustakaan Dan Kepustakawanan. In: Perpustakaan sebagai Sarana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. Universitas Terbuka, Jakarta, pp. 1-58.